

Berkolaborasi Dengan Edukasi, Relasi, dan Sosialisasi Untuk Menanggulangi Aksi *Bullying* di SMA Swasta GBKP Berastagi

¹⁾Christina Purnamasari K. Sitepu, ²⁾Romayana Silitonga, ³⁾Ria Irawaty Sianturi, ⁴⁾Imelda Natalia Purba,
⁵⁾Friska Patrecia Purba

^{1,2,3,4,5)}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan

Email Corresponding: christinasitepu@uhn.ac.id, romayanagloria.silitonga@studentuhn.ac.id,
riairawaty.sianturi@studentuhn.ac.id, Imeldanatalia.purba@studentuhn.ac.id, Friskapatrecia.purba@studentuhn.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bullying
Edukasi
Relasi
Sosialisasi
Pencegahan

Bullying merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanggulangi aksi bullying di SMA Swasta GBKP Berastagi melalui pendekatan edukasi, relasi, dan sosialisasi. Metode yang digunakan mencakup seminar interaktif, pelatihan empati, serta pendampingan bagi siswa, guru, dan orang tua. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak bullying serta membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan supotif. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam upaya pencegahan bullying. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif melalui edukasi, relasi, dan sosialisasi terbukti menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

ABSTRACT

Keywords:

Bullying
Education
Relationships
Socialization
Prevention

Bullying is a serious issue in schools that can negatively impact students' psychological and social development. This community service program aims to tackle bullying at SMA Swasta GBKP Berastagi through education, relationships, and socialization approaches. The methods used include interactive seminars, empathy training, and mentoring for students, teachers, and parents. These activities are designed to enhance awareness of the impacts of bullying and foster a more inclusive and supportive school environment. The results of this program indicate an increased awareness and engagement of all school elements in anti-bullying efforts. Thus, effective collaboration through education, relationships, and socialization has proven to be a strategic step in creating a safe and bullying-free school environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang di tempuh untuk melatih mahasiswa untuk menetapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dalam suatu proses pembelajaran sesuai bidang studinya masing-masing sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman faktual yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan diri sebagai calon tenaga kependidikan yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga akademis dalam dunia pendidikan. Program PkM SMA Swasta Masehi Berastagi yang diawali dengan kegiatan observasi, diskusi antara mahasiswa dengan pihak sekolah, konsultasi program kerja, pelaksanaan program kerja dan pembuatan laporan.

PkM di sekolah bertujuan agar mahasiswa dapat mengerti dan memahami kinerja lembaga kependidikan formal, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, dalam hal ini adalah masyarakat sekolah. Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan memberikan pelatihan dan pengalaman belajar yang berhubungan

dengan masyarakat khususnya dunia pendidikan sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan dan mengatasinya yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai salah satu perguruan tinggi yang mencetak tenaga kependidikan atau calon guru, juga harus meningkatkan kualitas lulusannya agar dapat bersaing dalam dunia kependidikan baik dalam skala nasional maupun internasional. Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat (dalam hal ini masyarakat sekolah) maka tanggung jawab seorang mahasiswa setelah menyelesaikan tugas-tugas belajar di kampus ialah mentransformasikan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus kepada masyarakat, khususnya masyarakat sekolah. Dari hasil pengaplikasian itulah pihak sekolah dan mahasiswa (khususnya) dapat mengukur kesiapan dan kemampuannya sebelum nantinya seorang mahasiswa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat luas, tentunya dengan bekal keilmuan dari universitas.

Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Unit PkM Universitas HKBP Nommensen, maka peserta PkM diperbolehkan untuk memilih sekolah SD, SMP, SMA dan SMK yang ada di Medan maupun di kota masing-masing, yang mana harus diikuti oleh semua jenjang yang ada dan pelaksanaanya dilakukan setelah program simulasi terhadap sesama rekan mahasiswa dikelompokkan masing-masing, sebelum diterjunkan langsung dalam PkM

Adapun kegiatan PKM dilaksanakan mengingat bahwa:

1. PkM merupakan bagian integral dalam pembentukan tenaga guru yang professional.
2. Dengan adanya PkM diharapkan terbentuknya suatu pribadi dan nilai sikap seorang yang cakap dan tepat dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan, baik dalam sekolah maupun lingkungan luar sekolah.
3. Dengan adanya PkM, maka mahasiswa akan mengetahui secara real dan lebih jelas dimana pendidikan berlangsung dan diharapkan menjadi masukan yang dapat membantu bagi perkembangan pendidikan.

Pendidikan menjadi tonggak utama dalam pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan potensi individu. Sekolah Menengah Atas (SMA) Masehi Berastagi, sebagai salah satu lembaga pendidikan di kota tersebut, memiliki peran sentral dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, dalam proses pendidikan, seringkali ditemukan beberapa hambatan yang perlu diatasi.

Pertama, dalam lingkungan sekolah yang kompetitif, banyak siswa mengalami tekanan akademik yang tinggi. Tekanan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental siswa serta mengurangi motivasi mereka untuk belajar. Kedua, setiap individu memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda, namun seringkali sulit bagi sekolah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa yang merasa tidak diakui atau terpinggirkan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara. Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Fokusmedia, 2009, hlm. 2) yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, dilakukanlah program pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Berkolaborasi dengan edukasi, relasi, dan sosialisasi untuk menanggulangi aksi *bullying* di Sma Swasta Masehi Berastagi". Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa dan tenaga pendidik mengenai dampak negatif *bullying*, membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah, serta menciptakan sistem pencegahan dan penaganan *bullying* di SMA Masehi Berastagi.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, emosional, dan akademik siswa. Perundungan tidak hanya menyebabkan korban merasa takut dan terisolasi, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar serta meningkatkan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi.

SMA Swasta Masehi Berastagi sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswanya. Namun, berdasarkan

observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan berbagai bentuk bullying di antara siswa, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Kurangnya kesadaran siswa mengenai dampak bullying serta minimnya mekanisme pencegahan yang efektif menjadi faktor utama yang memperburuk situasi ini.

Untuk menanggulangi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengusung konsep kolaborasi melalui edukasi, relasi, dan sosialisasi sebagai strategi utama dalam mencegah dan mengatasi bullying di SMA Swasta Masehi Berastagi.

II. MASALAH

Masalah dalam lokasi penelitian yaitu dalam lingkungan sekolah yang kompetitif, banyak siswa mengalami tekanan akademik yang tinggi. Tekanan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental siswa serta mengurangi motivasi mereka untuk belajar. Kedua, setiap individu memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda, namun seringkali sulit bagi sekolah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa yang merasa tidak diakui atau terpinggirkan.



Gambar 1. Lokasi dan Kegiatan PkM

III. METODE

Tahap pembekalan merupakan fase awal yang sangat penting untuk mempersiapkan seluruh pihak yang terlibat dalam program penanggulangan bullying. Tujuan utama dari pembekalan ini adalah memastikan bahwa tim PKM, guru, dan siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai definisi, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Kegiatan pembekalan mencakup hal-hal berikut:

1. Pelatihan dasar tentang bullying
 - a. Definisi dan jenis bullying

Menjelaskan pengertian *bullying* secara menyeluruh, termasuk *bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying*. Menekankan perbedaan antara konflik biasa dan *bullying*, di mana *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) dan berulang (*repetitive*).

b. Dampak Bullying

Memaparkan efek negatif *bullying* bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara umum. Dampak psikologis (trauma, depresi, kecemasan) dan dampak akademik (penurunan prestasi, absensi meningkat).

2. Pemahaman teori dan relugasi

Teori Perilaku Menyimpang dan Psikologi Perkembangan dengan memperkenalkan teori-teori psikologi yang relevan, seperti teori perkembangan remaja (Erikson) dan teori perilaku sosial (Bandura), untuk memahami mengapa remaja cenderung melakukan atau menjadi korban *bullying*.

3. Workshop dan simulasi

a. Role Play

Mengadakan simulasi situasi *bullying* di kelas atau lingkungan sekolah, kemudian membahas cara-cara tepat untuk menanggapi situasi tersebut. Mendorong siswa berperan sebagai korban, pelaku, atau saksi, agar mereka dapat merasakan langsung bagaimana dinamika *bullying* terjadi.

b. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus *bullying*, lalu mempresentasikan solusi yang bisa dilakukan. Mendorong pemikiran kritis dan sikap empati di antara para siswa

c. Penyusunan materi edukasi dan modul pendukung

1. Modul anti bullying

Menyusun modul yang berisi penjelasan tentang *bullying*, dampaknya, dan langkah-langkah penanggulangannya. Modul ini nantinya menjadi acuan utama dalam pelaksanaan program.

2. Materi Kampanye

Membuat poster, brosur, dan konten digital (misalnya video pendek atau infografis) yang akan digunakan saat sosialisasi di sekolah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul yang kami ajukan yaitu “Berkolaborasi dengan edukasi, relasi, dan sosialisasi untuk menanggulangi aksi *bullying* di Sma Swasta GBKP Berastagi” hasil dari program kolaboratif berbasis edukasi, relasi, dan sosialisasi dalam menanggulangi *bullying* di SMA Swasta Masehi Berastagi menunjukkan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*. Sebelum program ini dilaksanakan, banyak siswa yang belum memahami definisi dan dampak *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku. Namun, setelah diberikan edukasi melalui seminar, diskusi kelas, dan kampanye sosial, sebanyak 85% siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* dan memahami konsekuensinya. Selain itu, program ini juga meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan kasus *bullying*, dengan laporan yang meningkat sebesar 40% melalui mekanisme pelaporan anonim yang diterapkan sekolah.

Selain dari sisi edukasi, penguatan relasi antar siswa dan guru juga memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Melalui program mentoring, kegiatan kelompok, dan diskusi terbuka, hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih dekat, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Guru juga lebih sigap dalam mendeteksi dan menangani potensi kasus *bullying* di kelas. Keberhasilan ini sejalan dengan teori keterikatan sosial yang menyatakan bahwa individu dengan hubungan sosial yang kuat cenderung menghindari perilaku menyimpang, termasuk *bullying*.

Sementara itu, melalui sosialisasi yang dilakukan lewat media sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, budaya anti-*bullying* mulai terbentuk di SMA Swasta Masehi Berastagi. Slogan, poster, dan video kampanye yang disebarluaskan tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencegah dan menegur tindakan *bullying* di sekitar mereka. Meskipun masih ada tantangan, seperti kurangnya keterlibatan beberapa siswa dalam kampanye ini, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat semakin memperkuat budaya anti-*bullying* di sekolah dan menjadi contoh bagi institusi pendidikan lainnya.

Meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar upaya pencegahan bullying dapat lebih optimal. Beberapa siswa masih enggan melaporkan tindakan bullying karena takut akan konsekuensi sosial, sehingga perlu diterapkan sistem pelaporan yang lebih aman dan terjamin kerahasiaannya. Selain itu, tidak semua orang tua terlibat aktif dalam program ini, padahal peran mereka sangat penting dalam membentuk karakter anak di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan keterlibatan orang tua melalui seminar dan pertemuan berkala untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara mencegah bullying di lingkungan keluarga.

Selain itu, untuk memastikan dampak jangka panjang, sekolah perlu mengadakan evaluasi berkala terhadap efektivitas program yang telah dijalankan. Survei, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis tren kasus bullying dapat membantu mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Dengan terus mengembangkan strategi yang lebih inovatif, melibatkan lebih banyak pihak, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa, diharapkan SMA Swasta Masehi Berastagi dapat menjadi sekolah yang benar-benar bebas dari bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta penuh dengan rasa saling menghormati.

Pembahasan

Bullying merupakan masalah serius yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, penanggulangannya harus dilakukan secara sistematis melalui edukasi, relasi yang sehat, dan sosialisasi yang efektif.

1. Edukasi sebagai Kunci Pencegahan

Edukasi memberikan pemahaman tentang bahaya bullying serta cara mengatasinya. Melalui seminar, workshop, dan materi pembelajaran, siswa serta masyarakat menjadi lebih sadar akan dampak buruk bullying dan pentingnya menghentikan tindakan tersebut.

2. Relasi yang Sehat untuk Mencegah Bullying

Relasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan aman. Saat anak-anak merasa didukung dan memiliki hubungan yang positif, mereka cenderung tidak melakukan atau menjadi korban bullying.

3. Sosialisasi sebagai Sarana Pencegahan dan Intervensi

Sosialisasi yang dilakukan melalui kampanye anti-bullying, penyuluhan, dan diskusi kelompok dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melawan perundungan. Selain itu, interaksi yang lebih terbuka antara siswa dan pihak sekolah membantu dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying lebih cepat.

3. Kolaborasi Semua Pihak

Kegiatan ini membuktikan bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua, komunitas, dan pihak berwenang. Dengan adanya sinergi antara semua pihak, tercipta sistem yang lebih efektif dalam menangani bullying.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Berkolaborasi dengan edukasi, relasi, dan sosialisasi untuk menanggulangi aksi bullying di Sma Swasta GBKP Berastagi”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pelaksanaan program kolaboratif berbasis edukasi, relasi, dan sosialisasi di SMA Swasta Masehi Berastagi telah menunjukkan hasil yang positif dalam menanggulangi bullying. Edukasi meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak bullying, relasi memperkuat interaksi sosial yang sehat, dan sosialisasi membantu membangun budaya sekolah yang peduli terhadap pencegahan bullying.

Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, program ini telah berhasil mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya penguatan strategi serta peningkatan partisipasi semua pihak, diharapkan SMA Swasta Masehi Berastagi dapat menjadi contoh sekolah yang bebas dari perundungan dan menjadi tempat yang lebih nyaman bagi seluruh siswanya

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita Raharjo. 2011. “Jurnal Kajian Pendidikan Sains.” 6(3): 28–38.

- Amalia, Nuril, Ramdani Ramdani, Ahmad Yanizon, dan Junierissa Marpaung. 2024. "Jurnal KOPASTA." 2(11): 103–12.
- Djoko, Apriono. 2013. "217907-Pembelajaran-Kolaboratif-Suatu-Landasan." (September): 292–304.
- Fathoni, Muhammad Shidiq Al, dan Denok Setiawati. 2020. "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik." *Jurnal BK Unesa* 11(3): 397–406.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, dan Farida Kurniawati. 2019. "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?" *Pedagogia* 17(1): 55. doi:10.17509/pdgia.v17i1.13980.
- Maghfiroh, Ning Tyas, dan Sugito Sugito. 2021. "Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3): 2175–82. doi:10.31004/obsesi.v6i3.1845.